

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Analisis Pemikiran Prof. Azyumardi Azra, M. A, M. Phil, Ph. D. Tentang Pembelajaran Emansipatoris Pendidikan Islam

Pendidikan Islam yang dibawa nabi Muhammad SAW mempunyai tujuan kebahagiaan di dunia dan diakhirat. Nabi Muhammad SAW diutus mengembangkan kualitas kehidupan manusia, mensucikan moral mereka dan membekali mereka dengan bekal-bekal yang diperlukan menjalani kehidupan didunia dan diakhirat kelak. ¹ Firman Allah (QS. Saba'(34):28) : ²

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾

“Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada ummat manusia seluruhnya, sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pembawa peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu.” (QS. Saba'(34):28).

Juga dalam ayat berikut(QS. Al-Anbiya'(21):107):

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 62.

² M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al- Misbah Volume 11*, (Tangerang: Lentera Hati, 2006), hlm.386.

“Dan tiadalah Kami mengutuskanmu (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam” (QS. Al-Anbiya’(21):107).

Dalam melaksanakan fungsinya sebagai pendidik utama, nabi Muhammad SAW dibekali Allah SWT tidak hanya dengan Al-Qur’an tetapi juga dengan kepribadian dan karakter istimewa. Nabi Muhammad SAW adalah orang yang suka melakukan refleksi dan merenung tentang alam lingkungan masyarakat sekitarnya dan Tuhan. Nabi Muhammad SAW adalah orang yang senantiasa berkepribadian terpuji dan mulia, serta suka mencari hikmah, seorang dapat fungsional sebagai pendidik berhasil.³

Pengertian pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra adalah sebagai proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Disini pendidikan Islam merupakan proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam yang diwahyukan Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW. Melalui proses mana individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi sehingga ia mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi, yang selanjutnya mewujudkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dalam konteks sosial masyarakat, bangsa dan negara, pribadi bertakwa ini dapat menjadi *rahmatan lil ‘alamin*.⁴

³ Azyumardi Azra, *op.cit.*, hlm. 62.

⁴ *Ibid.*, hlm.8.

Tugas pendidikan Islam adalah untuk men-(de/re) konstruksi sistem pendidikan yang mengarah kedehumanisasi dan deskriminasi. Sistem pendidikan Islam harus menjadi alternatif ke arah humanisasi pendidikan karena ideal Islam adalah tercapainya bentuk-bentuk kemanusiaan secara menyeluruh baik lahir maupun batin.⁵ Menilai bahwa manusia pada dasarnya agen yang bebas. Keikhlasan sejati tidak ada tanpa kemerdekaan dan kebebasan berpikir dan berbuat, artinya kemerdekaan dan kebebasan merupakan pernyataan asasi yang pertama dan terakhir dari nilai kemanusiaan. Paradigma tauhid dalam konteks pendidikan Islam bukan saja mengajarkan kemerdekaan dan kebebasan melainkan bagaimana membangun manusia dari belenggu-belenggu eksistensial ke arah kesejatian di seluruh situasi dan kondisi di mana ia berada. Manusia adalah sama di hadapan Tuhan, yang membedakan adalah kualitas takwa. Pendidikan Islam sebagai manifestasi ajaran keislaman harus diacu ke arah pembebasan. Praktik pendidikan Islam tidak mengenal diskriminasi apapun. Di sana harus dibina terciptanya demokratisasi pendidikan yang disesuaikan dengan kualifikasi profesional pada masing masing civitas akademika yang ada. Melalui pendidikan Islam sebagai instrumen penting orientasi pembebasan diharapkan mampu menyadarkan (*conscientization*) manusia. Dengan proses pendidikan yang dijalankan bagaimana menciptakan manusia kritis, reflektif dan integratif yang mampu melahirkan manusia cerdas di dalam mengidentifikasi dan mencari solusi terbaik bagi problematika kehidupan yang ada. Manusia reflektif adalah

⁵ Imam Tholkhah, *Membuka Jendela Pendidikan*, (Jakarta : PT Grafindo Persada, 2004), hlm.125.

manusia cerdas di dalam membangun keikutsertaan kerja/kinerja yang baik. Manusia integratif adalah manusia cerdas yang mampu membangun relasi seluruh elemen-elemen kehidupan secara menyeluruh, baik dengan sesama maupun dengan lingkungannya.⁶

Dalam kerangka untuk peningkatan kualitas peserta didik tersebut, menurut Azyumardi Azra, pembelajaran pendidikan Islam perlu diperbaharui, apalagi untuk menghadapi tantangan di tengah perubahan era global dan globalisasi dengan mengubah paradigma pembelajaran yang lama ke paradigma baru yaitu paradigma pembelajaran emansipatoris. Dengan paradigma pembelajaran emansipatoris diharapkan pendidikan Islam berfungsi dalam penyiapan SDM (Sumber Daya Manusia) yang berkualitas tinggi, baik dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi maupun dalam hal karakter, sikap moral dan penghayatan dan pengalaman ajaran agamanya. sistem pendidikan Islam haruslah senantiasa mengorientasikan diri untuk menjawab kebutuhan dan tantangan dalam masyarakat sebagai logis dari perubahan. Globalisasi yang ditandai kemajuan penting dalam teknologi informasi dan komunikasi, mendorong terjadinya perubahan dalam pembelajaran. Teknologi informasi dan komunikasi yang mempercepat proses demokrasi dalam pembelajaran, guru atau tenaga pendidik kini tidak lagi merupakan satu-satunya narasumber dalam proses pembelajaran. Teknologi informasi dan komunikasi yang kini ada dan juga terus berkembang semakin memungkinkan peserta didik untuk mengakses sendiri beragam sumber

⁶ *Ibid.*, hlm.124.

belajar. Karena itu menurut Azyumardi Azra jika guru atau tenaga pengajar tetap ingin memainkan peran sentral dalam proses pembelajaran, mereka haruslah melakukan perubahan atau sedikitnya penyesuaian dalam paradigma, strategi, pendekatan dan teknologi pembelajaran. Jika tidak, tenaga pengajar akan kehilangan makna kehadiran dalam proses pembelajaran.⁷

Berikut ini adalah analisis dari penulis mengenai analisis pemikiran prof. Azyumardi Azra, M. A, M. Phil, Ph. D. tentang pembelajaran emansipatoris pendidikan Islam sebagai berikut:

Pembelajaran emansipatoris pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra mencakup beberapa karakter yang menjadi pijakan untuk menghadirkan pembelajaran emansipatoris pendidikan Islam yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam yang mampu menghadirkan dimensi kemanusiaan.

Menurut Azyumardi Azra, Allah SWT memberikan bekal potensi kepada manusia. Dengan bekal potensi itu, manusia mempunyai kebebasan menentukan jalan hidupnya, baik atau buruk. Dengan kebebasan memilih itulah manusia dapat dimintai pertanggungjawaban kelak di hadapan Tuhan. Tugas pendidikan Islam menciptakan pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya dan dapat membimbing manusia di dalam kehidupannya, tanpa mengabaikan fitrah kemanusiaan.⁸

Senada dengan yang dikemukakan Azyumardi Azra, Al-Abrasyi mengatakan untuk terciptanya suasana pendidikan yang baik, maka

⁷ Azyumardi Azra, *op.cit.*, hlm. 52.

⁸ *Ibid.*, hlm.8.

seorang pendidik dituntut untuk memiliki sifat qanaah, *tawadhu'*, bersih dan suci lahir batin, ikhlas, penyantun, mengetahui perkembangan emosi dan intelektual peserta didik serta melibatkannya dalam kegiatan belajar mengajar.

Apa yang dikemukakan Azyumardi Azra adalah relevan dengan tugas kemanusiaan, seorang pendidik perlu menghargai peserta didik sebagai makhluk yang memiliki potensi. Selanjutnya menurut Abduddin Nata pendidik mestilah sikap *tawadhu'* dan rendah hati. Prinsip ini menurut Azyumardi Azra sangat sejalan dengan prinsip yang digunakan oleh pendidik di zaman modern, yaitu pendidik dan peserta didik berada dalam kebersamaan. Senada dengan Azyumardi Azra tentang tugas kemanusiaan seorang pendidik di dalam pembelajaran, tokoh dalam teori belajar humanistik Arthur W. Combs, Carls Rogers dan Maslow, mengemukakan adanya perkembangan ilmu dan teknologi sangat berpengaruh dalam aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, pendidikan tersebut perlu memperhatikan dimensi nilai-nilai kemanusiaan. Menurut Arthur W. Combs tugas pendidik pada dasarnya bukan untuk mentransformasikan pengetahuan sebanyak-banyaknya pada peserta didik tetapi bagaimana seseorang pendidik melakukan pengembangan potensi pada diri peserta didik.⁹ Senada dengan Arthur W. Combs, Maslow mempunyai implikasi penting yang harus diperhatikan pendidik pada waktu proses belajar mengajar dengan dimensi kemanusiaan mengatakan bahwa seorang guru

⁹ Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm.. 134.

harus memberikan perhatian dan motivasi kepada peserta didik dan menurut Menurut Carls Rogers berpendapat bahwa belajar sebenarnya tidak dapat berlangsung bila tidak ada ada keterlibatan intelektual maupun emosional peserta didik dan pendidik menggunakan model pendidikan terbuka sebagai fasilitator yaitu: (1) membantu menciptakan iklim kelas yang kondusif agar siswa bersikap positif terhadap belajar,(2) membantu siswa untuk memperjelas tujuan belajarnya dan memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar, (3) membantu siswa untuk memanfaatkan dorongan dan cita-cita mereka sebagai kekuatan pendorong belajar, (4) menyediakan berbagai sumber belajar kepada siswa dan (5) menerima pertanyaan dan pendapat serta perasaan dari berbagai siswa sebagaimana adanya.¹⁰ Abuddin Nata mengatakan pendidik juga harus tampil sebagai motivator. Dalam kaitan ini akhlak para pendidik sebagai pemberi motivasi adalah tidak menghadapi muridnya dengan kasar, tidak menghilangkan minat dan semangatnya. Karena jika seorang pendidik memperlakukan peserta didiknya dengan kasar tentu saja akan menghilangkan simpati peserta didik pada pendidiknya dan pada gilirannya peserta didik akan menolak pelajaran mereka. Jika hal ini berlangsung maka akan mengakibatkan kesia-siaan ilmu disebabkan kelalaian pendidik. Pendidik hanya perlu merangsang tumbuhnya daya cipta, rasa dan karsa, imajinasi dan kreatifitas peserta didik. Inilah bentuk

¹⁰ Abdul Hadis, *Psikologi dalam Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta:2006), hlm. 72.

pendidikan yang kemudian menuntut pendidik untuk dapat berperan peran sebagai fasilitator, dinamisator, mediator dan motivator.¹¹

a. Fasilitator yaitu pendidik harus mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencoba mencari dan menemukan sendiri makna informasi yang diterimanya. Ciri-ciri guru yang fasilitator adalah:¹²

1. Merespon siswa.
2. Menggunakan ide-ide siswa untuk melaksanakan interaksi yang sudah dirancang.
3. Berdialog dan berdiskusi dengan siswa.
4. Menghargai siswa.
5. Kesesuaian antara perilaku dan perbuatan guru.
6. Menyediakan berbagai sumber belajar kepada siswa.
7. Menerima pertanyaan dan pendapat serta perasaan dari siswa.

b. Dinamisator yaitu pendidik harus berusaha dan mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif berupa iklim proses belajar mengajar yang tidak kaku tetapi proses belajar mengajar yang dialogis, terbuka, bebas dan bertanggung jawab yang selalu berorientasi pada proses.

c. Mediator yaitu pendidik harus mampu memberi rambu-rambu atau arahan dalam belajar.

d. Motivator yaitu pendidik harus selalu memberikan dorongan atau motivasi agar peserta didiknya bersemangat untuk belajar dalam

¹¹ Hujair Sanakay, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Safirian Insani, 2003), hlm. 242.

¹² Abdul Hadis, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung. Alfabeta: 2006), hlm.71.

menuntut ilmu pengetahuan. Carl Rogers berpendapat bahwa belajar yang sebenarnya tidak dapat berlangsung bila tidak ada keterlibatan intelektual maupun emosional peserta didik. Oleh karena itu menurut teori belajar humanistik (kemanusiaan) bahwa motivasi belajar harus bersumber pada peserta didik.¹³

Sesuai konsep pendidikan Islam yang mampu menghadirkan dimesi kemanusiaan, perubahan ke paradigma baru yaitu paradigma pembelajaran emansipatoris adalah paradigma pembelajaran yang sejak dari tingkat pandangan dunia filosofis sampai ke tingkat strategi, pendekatan, proses dan teknologi pembelajaran menuju ke arah pembebasan peserta didik dalam segenap eksistensinya. Berbeda dengan paradigma lama yang masih mendominasi pembelajaran atau bahkan dunia pendidikan pada umumnya yang justru peserta didik menjadi terbelenggu dan tidak lagi bebas untuk mewujudkan keseluruhan potensi kependidikan dirinya. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang perubahan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa bahwa pendidikan

¹³*Ibid.*, hlm. 61

adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁴

2. Pendidikan Islam yang mendorong kebebasan berpikir yang bertanggung jawab dan dialog.

Menurut Azyumardi Azra konsep dialogtika sebagai kritik tentang *Banking Concept of Education* (Pendidikan Gaya Bank), dengan mengutip pendapat Paulo Freire ini sebagai kritik terhadap sistem pendidikan naratif (hubungan searah) dan pendidikan gaya bank. Lebih tegas Azyumardi Azra menjelaskan pendidikan gaya bank dan narasi ini mengandaikan peserta didik laksana bejana-bejana kosong yang perlu diisi guru, semakin penuh semakin baik. Peserta didik tak lebih sebagai manusia mandul yang perlu dikasihani dan disuapi berbagai pengetahuan sesuai selera guru tanpa ada hak menolak, Implikasinya sistem pendidikan yang demikian hanya bertumpu pada penguasaan materi dan aspek hafalan bukan pada kemampuan analisis. Akibatnya pendidikan cenderung kurang harmonis, tidak kritis dan tidak membebaskan serta hanya menjadikan peserta didik sebagai penonton setia gejala situasi zaman. Konsep

¹⁴ *Undang-Undang Sistem Pendidikan nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), cet. 1, hlm. 3.

dialotika/musyawah sesuai dengan firman Allah SWT, surat Ali Imran ayat 159.¹⁵

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

“Bermusyawah dalam suatu urusan duniawimu”. (Q.S. Ali Imran: 159).

Sementara pendidikan dengan sistem musyawah dan dialogika berusaha menghantarkan peserta didik secara humanis pada kesejatan dirinya sebagai manusia potensial, aspiratif, dinamis, progresif, evolutif dan komunikatif. Dialogtika pun akan tercipta bila pemikiran kritis dilibatkan sebagai cara pandang realitas objektif bagi adanya perubahan dan perbedaan di dalam pendidikan.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa, Paulo Freire menyebutkan dengan pendidikan gaya bank mengabadikan cara-cara dan kebiasaan-kebiasaan yang mencerminkan suatu keadaan yang tertindas secara keseluruhan yaitu:¹⁶

1. Guru mengajar, murid diajar.
2. Guru mengetahui segala sesuatu, murid tidak tahu apa-apa.
3. Guru berpikir, murid dipikirkan.
4. Guru bercerita, murid patuh mendengarkan.
5. Guru menentukan peraturan, murid diatur.

¹⁵ M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al- Misbah Volume 12*, (Tangerang: Lentera Hati, 2006), hlm.193.

¹⁶ Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2014), hlm. 43.

6. Guru memilih dan memaksakan pilihannya, murid menyetujui.
7. Guru berbuat, murid membayangkan dirinya berbuat melalui perbuatan gurunya.
8. Guru memilih bahan dan isi pelajaran, murid (tanpa diminta pendapatnya) menyesuaikan diri dengan pelajaran tersebut.
9. Guru mencampuradukkan kewenangan ilmu pengetahuan dan kewenangan jabatannya, yang ia lakukan untuk menghalangi kebebasan murid.
10. Guru adalah subyek dalam proses belajar, murid adalah objek belaka.

Metode pendidikan gaya bank di atas mengabadikan kontradiksi-kontradiksi pendidik dengan peserta didik secara diskriminatif. Pendidik diletakkan pada kutub-kutub yang bersebrangan dalam bentuknya menindas. Pendidikan gaya bank mengandaikan manusia laksana sebuah benda yang mudah diatur dan dialokasikan. Lebih buruk lagi, peserta didik tak ubahnya seperti bejana-bejana, wadah-wadah kosong untuk diisi oleh pendidik. Semakin penuh ia mengisi wadah-wadah itu, semakin baik pula seorang pendidik. Semakin patuh wadah-wadah itu untuk diisi, semakin baik pula mereka sebagai peserta didik.¹⁷ Semakin banyak peserta didik yang menyimpan tabungan yang dititipkan pada mereka, semakin kurang mengembangkan kesadaran kritis yang dapat mereka peroleh dari keterlibatan di dunia sebagai pengubah dunia tersebut. Semakin penuh mereka menerima peran pasif yang disodorkan kepada dirinya, mereka

¹⁷Abudin Nata, *Pemikiran pendidikan Islam dan Barat*, (Depok: PT Raja Grafindo, 2012), hlm. 273.

semakin cenderung menyesuaikan diri dengan dunia menurut apa adanya. Akhirnya pendidikan justru berfungsi sebagai bentuk pengekangan yang mendorong adanya sikap *membeo* di kalangan peserta didik, dengan penekanan ideologis (yang sering kali tidak disadari oleh para pendidik) yang mengindoktrinasi mereka agar menyesuaikan diri dengan situasi penindasan.

Dialog merupakan unsur yang sangat penting dalam pendidikan. Dari segi metode dan pendekatannya yang bertumpu pada dialog tampaknya cukup baik, karena dengan dialog ini menempatkan setiap orang yang berada di dalamnya dalam posisi yang sejajar, tidak saling menguasai, tidak saling memojokkan dan tidak saling merendahkan, melainkan menganggap setiap orang punya hak yang sama untuk mengemukakan pendapat yang harus dihargai dan dihormati. Pendidikan dengan sistem musyawarah dan dialogika berusaha mengantarkan peserta didik secara humanis pada kesejatian dirinya sebagai manusia potensial, aspiratif, dinamis, progresif, evolutif dan komunikatif. Dialogika pun akan tercipta bila pemikiran kritis dilibatkan sebagai cara pandang realitas objektif bagi adanya perubahan dan perbedaan di dalam pendidikan. Dengan dialog berbagai pembelajaran yang diterimanya disikapi dengan kritis, kesadaran, pemahaman dan pengertian yang mendalam dan bukan pelajaran bersifat verbalistik, melainkan bersifat reflektif dan kritis.¹⁸

¹⁸Imam Tolkhah, *op.cit.*, hlm. 125.

3. Pendidikan Islam yang mampu mendorong ke arah demokrasi

Menurut Azyumardi Azra, dengan pembelajaran emansipatoris pendidikan Islam, sepatutnya pendidik senantiasa mendorong dan merangsang para peserta didik untuk bicara mengekspresikan apa yang hidup dalam diri peserta didik dan mengantarkan pembelajaran pendidikan Islam yang lebih dinamis dan fungsional dalam menjawab tantangan dunia pendidikan di era globalisasi sekarang ini perwujudan perubahan dan peningkatan kualitas SDM peserta didik dapat berpikir kritis, cerdas, mandiri, kreatif dan dapat menghadapi problematika globalisasi mengorientasikan diri untuk menjawab kebutuhan dan tantangan dalam masyarakat sebagai konsekuensi logis dari perubahan, berorientasi ke masa depan dilihat kecenderungan era global dan globalisasi yang memunculkan otonomisasi, devolusi dan desentralisasi yang sesungguhnya potensial untuk membebaskan sekolah dari belenggu seperti sentralisme, uniformisme, monolitisme dan formalisme yang serba seragam, menurut Azyumardi Azra, otonomisme, devolusi dan desentralisasi memberikan peluang lebih besar bagi sekolah untuk merumuskan diri mereka masing-masing sehingga dapat menjawab berbagai kebutuhan dan tantangan yang dihadapi masyarakat masing-masing.¹⁹

¹⁹ Azyumardi Azra, *op.cit.*, hlm. 56.

Demokratisasi (perwujudan demokrasi) pendidikan Islam bertujuan akhir pembentukan masyarakat Indonesia yang demokrasi, bersih, bermoral, dan berakhlak serta berpegang teguh pada nilai keadaban. Lebih lanjut Azyumardi Azra menjelaskan dengan paradigma emansipatoris mengajak manusia untuk menyadari akan diri dan lingkungannya melalui proses pendidikan yang demokratis. Dengan kerangka pendidikan demokratis pendidik bukan satu-satunya monopoli dalam proses pembelajaran, pendidik harus lebih siap mendengar, lebih siap memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyatakan pikiran dan ekspresi peserta didik. Lebih jauh dari sudut meningkatnya proses demokratisasi pembelajaran pun harus semakin demokratis memberikan peluang lebih besar bagi peserta didik untuk mengekspresikan diri mereka. Bahkan lebih dari itu, guru sepatutnya senantiasa mendorong dan merangsang para peserta didik untuk bicara, mengekspresikan apa yang hidup dalam diri mereka, dan kalau perlu mempersoalkan berbagai substansi pembelajaran yang diterima secara kritis.²⁰

Apa yang diungkapkan oleh Azyumardi Azra adalah senada dengan apa yang dikemukakan oleh Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi (1993:5) mengatakan bahwa proses pendidikan Islam banyak dipengaruhi jika bukan dilandasi oleh prinsip-prinsip demokrasi dan kebebasan. Di sini bisa dikatakan bahwa proses pembelajaran dalam konteks pendidikan

²⁰ *Ibid.*, hlm. 57.

Islam hendaknya memperhatikan kompetensi-kompetensi yang dimiliki peserta didik. Kurikulum pendidikan Islam pun seharusnya diacu ke arah pengembangan kompetensi-kompetensi yang ada, menyangkut aspek spiritual, aspek moral dan aspek intelektual serta aspek professional. Demokrasi dan kebebasan, demikian Al-Abrasyi memberikan kontribusi penting bagi pencapaian tujuan pendidikan Islam. Karena prinsip utama pendidikan Islam adalah mengembangkan berpikir bebas dan mandiri secara demokratis dengan memperhatikan kecenderungan peserta didik secara individual baik aspek kecerdasan akal maupun bakatnya.²¹

Demikianlah analisis penulis yang dapat penulis paparkan tentang pembelajaran emansipatoris menurut pemikiran Azyumardi Azra, M. A, M. Phil, Ph. D. tentang pembelajaran emansipatoris pendidikan Islam yang dapat menumbuhkan peserta didik yang kritis, kreatif, rasionalistis dan agamis dalam mengembangkan potensi manusia dalam menghadapi tantangan zaman pada masa sekarang dan masa yang akan datang.

4. Pendidikan Islam yang mampu mendorong ke arah perubahan

Menurut Azyumardi Azra, pendidikan memiliki kaitan yang erat dengan perubahan sosial, baik berupa dinamika perkembangan individu maupun proses sosial dalam skala yang lebih luas. Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk mampu

²¹ Imam Tolkhah, *op. cit*, hlm. 138.

menentukan pilihan atau keputusannya secara mandiri.²² Secara tegas Muhammad Abduh, mengatakan bahwa pendidikan merupakan alat yang ampuh untuk melakukan perubahan. Perubahan ini sudah barang tentu untuk semua aspek, baik kemiskinan, kebodohan, keterpurukan. Dalam proses pendidikan, menghilangkan dehumanisasi hanya dapat dilakukan dengan menumbuhkan kesadaran.

Adapun menurut Freire mengenai kesadaran ini terbagi menjadi empat kategori yaitu sebagai berikut:²³

a. *Magic consciousness* (Kesadaran Magis)

Manusia dalam tahap ini tidak bisa memahami realita dan dirinya sendiri, dia merasa bahwa semua yang terjadi adalah takdir dan sebagai manusia hanya dapat menjalani tanpa harus dapat merubah kondisi yang dialaminya. Semua yang dialaminya baik bodoh, terbelakang, tertindas adalah suratan takdir yang tidak bisa diganggu gugat.

*“In magical consciousness, although men’s horizons have expanded and they respond more openly to stimuli, these responses still have a magical quality”.*²⁴

Kesadaran ini bercirikan dengan fatalisme yang menyebabkan manusia membisu, menceburkan diri ke lembah kemustahilan untuk melawan kekuasaan.

²² Sindhunata, *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan , Demokratisasi, Otonomi, Civil Society Globalisasi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm.178.

²³ Mu’arif, *Wacana Pedidikan Kritis, Menelanjangi Problematika, Meretas Masa Depan Pendidikan Kita*, (Yogyakarta: IRCiSOD, 2005), hlm. 81.

²⁴ Paulo Freire, *Education for Critical Consciousness*, (New York: Continuum, 1969), hlm.18.

b. *Naïval Consciousness* (Kesadaran Naif)

Jenis kesadaran ini sedikit diatas tingkatan kesadaran magis, dalam kesadaran ini manusia dapat memahami bahwa dirinya itu bodoh, terbelakang, tertindas itu hal tak lazim tetapi belum mampu mencari penyebab dari segala keterbelakangannya apalagi untuk mengajukan suatu tawaran solusi dari problem sosialnya.

c. *Critical Consciousness* (Kesadaran Kritis)

Ini adalah tipe kesadaran yang paling ideal diantara kesadaran-kesadaran yang lain. Kesadaran ini bersifat analitik dan praktis, di mana seseorang sudah mampu untuk menganalisa kondisi sosial yang terjadi dari pemetaan masalah, identifikasi dan mampu menawarkan solusi-solusi alternatif dari suatu problem masalah.

Mengenai kesadaran kritis ini Freire menjelaskannya seperti yang tertuang dalam *Education for Critical Consciousness* sebagai berikut:

*The critically transitive consciousness is characterized by depth in the interpretation of problems, by the substitution of causal principles for magical explanation, by the testing of one's findings and by openness to revision, by the attempt to avoid preconceived notion when analyzing them by refusing to transfer responsibility, by rejecting passive position, by soundness of argumentation, by the practice of dialogue rather than polemics, by receptivity to the new for reason beyond mere novelty and by the good sense not to reject the old just because it is old by accepting what is valid both old and new.*²⁵

Kesadaran ini ditandai dengan penafsiran yang mendalam tentang berbagai masalah, digantikan penjelasan magis dengan penjelasan

²⁵*Ibid.*, hlm. 18.

kausalitas, dengan mencoba penemuan-penemuan yang dihasilkan seseorang, dan dengan keterbukaan untuk melakukan revisi dengan usaha untuk melakukan distorsi ketika memahami masalah dan menghindari konsep-konsep yang telah diterima sebelumnya ketika menganalisa masalah, dengan menolak untuk mengubah tanggung jawab, dengan menolak untuk mengubah tanggung jawab, dengan menolak sikap pasif, dengan mengemukakan pendapat, dengan mengedepankan dialog, dengan menerima pandangan baru tetapi bukan karena sekedar karena sifat kebaruannya dan dengan keinginan untuk tidak menolak pandangan kunonya karena sifat kekunoan-nya yakni dengan menerima apa yang benar menurut pandangan kuno dan baru.

d. *Transformation Cosciousness* (Kesadaran Transformatif)

Tipe ini adalah merupakan puncak kesadaran kritis. Dalam istilah lain kesadaran ini ialah kesadarannya kesadaran. Kesadaran transformatifakan menjadikan manusia itu betul-betul dalam derajat sebagai manusia yang sempurna. Karena dalam merumuskan suatu masalah, antara ide, perkataan dan perbuatan serta progressifitasnya berada dalam posisi seimbang.

Inilah beberapa tingkatan kesadaran menurut Paulo Freire, mulai dari tingkatan yang paling bawah (manusia yang belum sadar dan menyerahkan semua pada takdir) sampai pada tingkat kesadaran transformatif yang tertuju pada tingkat kesadaran ideal yaitu perubahan menuju manusia sempurna. *Transformation Cosciousness* merupakan

puncak dari kesadaran kritis. Dalam istilah lain kesadarannya kesadaran (*The conscie of the consciousness*)²⁶

Lebih lanjut Azyumardi Azra menjelaskan pendidikan Islam sesuai dengan kerangka Delors Repor mengacu kepada Jacques Delors, ketua komisi International UNESCO untuk pendidikan abad ke-21. Dalam laporan itu, terdapat empat konsep pendidikan yang semestinya menjadi dasar pembelajaran, pertama *learning to know* yang menekankan pentingnya belajar tentang bagaimana belajar *learning how to learn*, kedua *learning to do* yang menekankan pentingnya kemauan untuk berbuat dan melakukan hal-hal yang perlu di tengah perubahan zaman, ketiga *learning to live together*, belajar tentang bagaimana cara interaksi dan hidup berdampingan secara damai diantara sesama manusia dan keempat *learning to be* belajar tentang bagaimana setiap peserta didik dan bahkan setiap orang termasuk guru untuk senantiasa menjadi menuju keunggulan dan kesempurnaan.²⁷

²⁶ Mu'arif, *op.cit.*, hlm. 82.

²⁷ Azyumardi Azra, *op.cit.*, hlm. 58.

B. Implementasi Pembelajaran Emansipatoris Pendidikan Islam di Sekolah.

Menurut penulis, implementasi pembelajaran emansipatoris pendidikan Islam di sekolah yang sesuai adalah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 adalah sebagai penyempurnaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik yang memiliki karakteristik pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa, guru secara sadar menempatkan perhatian yang lebih banyak pada keterlibatan, inisiatif dan interaksi sosial siswa. Pendekatan saintifik yakni mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. mempunyai tujuan pembelajaran yaitu:

1. Untuk meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.
2. Untuk membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis
3. Terciptanya kondisi pembelajaran dimana siswa merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan.
4. Diperolehnya hasil belajar yang tinggi.
5. Untuk melatih siswa dalam mengomunikasikan ide-ide khususnya dalam menulis artikel ilmiah.
6. Untuk mengembangkan karakter siswa.

Model pembelajaran pada kurikulum 2013 diarahkan kepada pembelajaran aktif yang menempatkan guru sebagai fasilitator pembelajaran

dan menempatkan peserta didik sebagai subyek dan objek pendidikan. Adapun proses pembelajaran PAI harus menyentuh tiga ranah, yaitu sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*). Untuk mencapai kualitas yang telah dirancang dalam dokumen kurikulum, pada kurikulum 2013, kegiatan pembelajaran menggunakan prinsip yang:²⁸

1. berpusat pada peserta didik.
2. mengembangkan kreativitas peserta didik.
3. menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang.
4. bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika.
5. menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna.

Kurikulum 2013 di dalam pembelajaran, peserta didik didorong untuk menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan yang sudah ada dalam ingatannya, dan melakukan pengembangan menjadi informasi atau kemampuan yang sesuai dengan lingkungan dan jaman tempat dan waktu ia hidup. Kurikulum 2013 menganut pandangan dasar bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke peserta didik. Peserta didik adalah subjek yang memiliki kemampuan untuk secara aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi, dan menggunakan pengetahuan. Untuk itu pembelajaran harus berkenaan dengan kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk

²⁸Muhammad Fathur Rohman, *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013 Strategi Alternatif Pembelajaran di Era Global*, (Yogyakarta: Kalimedi, 2015), hlm. 387.

mengkonstruksi pengetahuan dalam proses kognitifnya.²⁹ Agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, peserta didik perlu didorong untuk bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, dan berupaya keras mewujudkan ide-idenya. Guru mengembangkan kesempatan belajar kepada peserta didik untuk meniti anak tangga yang membawa peserta didik ke pemahaman yang lebih tinggi, yang semula dilakukan dengan bantuan guru tetapi semakin lama semakin mandiri. Bagi peserta didik, pembelajaran harus bergeser dari diberi tahu menjadi aktif mencari tahu. Di dalam pembelajaran, peserta didik mengkonstruksi pengetahuan bagi dirinya. Bagi peserta didik, pengetahuan yang dimilikinya bersifat dinamis, berkembang dari sederhana menuju kompleks, dari ruang lingkup dirinya dan di sekitarnya menuju ruang lingkup yang lebih luas, dan dari yang bersifat konkrit menuju abstrak. Di dalam pembelajaran, peserta didik difasilitasi untuk terlibat secara aktif mengembangkan potensi dirinya menjadi kompetensi.³⁰ Guru menyediakan pengalaman belajar bagi peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan yang memungkinkan mereka mengembangkan potensi yang dimiliki mereka menjadi kompetensi yang ditetapkan dalam dokumen kurikulum atau lebih. Pengalaman belajar tersebut semakin lama semakin meningkat menjadi kebiasaan belajar mandiri sebagai salah satu dasar untuk belajar sepanjang hayat. Dilengkapi dengan pendekatan

²⁹ Mulyoto, *Strategi Pembelajaran di Era Kurikulum 2013*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Raya, 2013), hlm. 121.

³⁰ Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum*, (Jakarta, Prestasi Pustaka, 2013), hlm. 35.

scientific, yakni mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan.³¹

Dilihat dari prinsip pembelajaran yang menggunakan prinsip dilengkapi dengan pendekatan saintifik, model pembelajaran pada kurikulum 2013 diarahkan kepada pembelajaran aktif yang menempatkan guru sebagai fasilitator pembelajaran dan menempatkan peserta didik sebagai subjek dan objek pendidikan. Kurikulum 2013 yang digunakan pada masa sekarang merupakan implementasi pembelajaran emansipatoris pendidikan Islam.

Demikianlah analisis penulis tentang implementasi pembelajaran pendidikan Islam, di skripsi ini penulis menyimpulkan implementasi pembelajaran emansipatoris pendidikan Islam di sekolah dapat diwujudkan melalui pelaksanaan kurikulum 2013 dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

³¹ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hlm.164